

**PERAN PONDOK PESANTREN TAHFIZH AL-QUR`AN AHMAD
DAHLAN DALAM MENCIPTAKAN MASYARAKAT YANG
RELIGIUS DI KELURAHAN MANGKUJAYAN, PONOROGO**

SKRIPSI



MOHAMMAD ISMAIL

NIM: 210314176

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2018

ABSTRAK

Ismail, Mohammad. 2018. *Peran Pondok Pesantren Tahfizh al-Qur`an Ahmad Dahlan dalam Menciptakan Masyarakat yang Religius di Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo.* Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I

Kata Kunci: *Pesantren, Masyarakat, Religius, PPTQ Ahmad Dahlan*

Pondok Pesantren Tahfizh al-Qur`an Ahmad Dahlan Mangkujayan, Ponorogo berdiri tahun 2006, selama 12 tahun perjalanannya tentu sudah banyak memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitar PPTQ Ahmad Dahlan

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan persepsi masyarakat di Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo terhadap eksistensi PPTQ Ahmad Dahlan, (2) menjelaskan bagaimana strategi PPTQ Ahmad Dahlan dalam menciptakan masyarakat yang religius di Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini dirancang dengan dengan rancangan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik yang dipilih dalam analisis data adalah reduksi data, *display* data, dan pengambilan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa (1) Persepsi masyarakat terhadap peran PPTQ Ahmad Dahlan dalam menciptakan masyarakat yang religius di Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo yaitu, *Pertama*, masyarakat banyak yang mendukung keberadaan PPTQ Ahmad Dahlan, beserta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh PPTQ Ahmad Dahlan, sehingga mereka begitu antusias mengikutinya. *Kedua*, masyarakat sudah bisa merasakan manfaat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh PPTQ Ahmad Dahlan Ponorogo. (2) Strategi PPTQ Ahmad Dahlan dalam menciptakan masyarakat yang religius adalah dengan menyelenggarakan pembelajaran membaca al-Qur`an bagi masyarakat yang berusia lanjut serta melaksanakan kegiatan sholat malam berjamaah setiap malam Ahad bagi masyarakat umum di sekitar PPTQ Ahmad Dahlan di Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : MOHAMMAD ISMAIL

NIM : 210314176

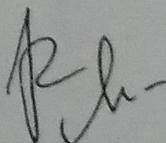
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul : PERAN PONDOK PESANTREN TAHFIZH AL-QUR'AN AHMAD
DAHLAN DALAM MENCIPTAKAN MASYARAKAT YANG
RELIGIUS DI KELURAHAN MANGKIJAYAN, PONOROGO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian Munaqosah.

Pembimbing



Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I

NIP. 197703082006041001

Ponorogo, 16 juli 2018

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
IAIN Ponorogo



Khairul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : MOHAMMAD ISMAIL
NIM : 210314176
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Peran Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Ahmad Dahlan
dalam Menciptakan Masyarakat yang Religius di Kelurahan
Mangkujayan, Ponorogo

telah dipertahankan pada siding munaqasah di Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo
pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 25 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 25 Juli 2018

Ponorogo,
Mengesahkan
Dekan Fak Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN PONOROGO



Dr. M. Madi, M.Ag
NID 196512171997031003

Tim Penguji:

Ketua Sidang : M. Widda Djuhan, M.Si

(.....)

Penguji I : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd

(.....)

Penguji II : Dr. A. Choirul Rofiq, M.Fil. I

(.....)

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pesantren memiliki peran penting dan strategis dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yang melatarbelakanginya sebagai lembaga syiar agama Islam yang memegang kendali paling penting dalam tatanan masyarakat dan hubungan dalam kehidupan manusia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.¹

Pesantren merupakan salah satu lembaga yang memiliki hubungan fungsional simbiotik dengan ajaran Islam yaitu dari satu sisi keberadaan pesantren diwarnai corak dan dinamika ajaran Islam yang dianut oleh para pendiri dan kiai pesantren yang mengasuhnya, melalui pesantrenlah agama Islam menjadi membumi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat, sosial, keagamaan, hukum, politik, pendidikan, lingkungan, dan sebagainya. Pondok pesantren merupakan lembaga tempat penyebaran agama sekaligus sebagai lembaga pendidikan Islam yang relatif tua yang mampu bertahan dan

¹Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 39.

berkembang hingga saat ini. Sebagai lembaga Islam, pondok pesantren telah berusaha meningkatkan kecerdasan rakyat dan moral bangsa.

Pesantren memiliki peran penting dan strategis dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yg melatarbelakanginya sebagai lembaga syiar agama Islam yang memegang kendali paling penting dalam tatanan masyarakat dan hubungan dalam kehidupan manusia. Di Indonesia pondok pesantren merupakan lembaga tempat penyebaran agama sekaligus sebagai lembaga pendidikan Islam yang relatif tua yang mampu bertahan dan berkembang hingga saat ini. Sebagai lembaga Islam, pondok pesantren telah berusaha meningkatkan kecerdasan rakyat dan moral bangsa. Apabila diperhatikan dengan seksama, dapatlah dikatakan bahwa pondok pesantren memiliki tujuan ganda. Sebagai institusi, pondok pesantren mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada aspek pendidikan.

Di pihak lain, pondok pesantren memiliki peran dan fungsi terhadap peningkatan pendidikan masyarakat sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna membentuk masyarakat yang berperilaku dan paham akan nilai-nilai Islam. Pondok pesantren yang merupakan “Bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan historisnya bahwa sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran dakwah Islamiyah, yakni

menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i.²

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman serta adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. Pesantren adalah lembaga yang dapat dikatakan merupakan wujud proses perkembangan sistem pendidikan Islam yang juga memerlukan inovasi dalam pendidikan, bukan hanya pendidikan bagi santri di dalamnya akan tetapi juga pendidikan masyarakat disekitarnya yang berbentuk kegiatan-kegiatan yang banyak mengkaji keagamaan. Kebanyakan pesantren termasuk tradisional, yang khusus mengajarkan agama terutama mengarah pada santri yang berdiam dalam pondok. Namun di sisi lain masih terdapat proses reformasi yang luas, yang menuju pada ilmu pendidikan kemasyarakatan yang lebih kuat.³ Suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut *historis kultural* dapat dikatakan sebagai “*training centre*” yang otomatis menjadi “*cultural centre*” Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat.

Pesantren lebih mengedepankan pendidikan agama karena pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan

²*Ibid*, 40.

³Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986), 197-198.

dengan aspek-aspek sikap dan nilai. Agama mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan dirinya sendiri yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam hidup manusia baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kebahagiaan lahir batin. Tugas kemasyarakatan pondok pesantren sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Tugas seperti ini pondok pesantren akan dijadikan milik bersama, didukung dan dipelihara oleh kalangan yang lebih luas serta akan berkesempatan melihat pelaksanaan.

Demikian pesantren mempunyai fungsi pengembangan, penyebaran dan pemeliharaan kemurnian dan kelestarian ajaran-ajaran Islam dan bertujuan mencetak manusia pengabdian Allah yang ahli agama dan berwawasan luas sehingga mampu menghadapi segala masalah yang berkembang di masyarakat. Sejarah sudah mencatat bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan yang sudah sejak lama dikenal sebagai wahana pengembangan masyarakat. Pesantren yang dikenal dengan fungsi dakwahnya sekaligus memiliki fungsi sosial diharapkan peka dan menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti: memudarkan

tradisi-tradisi kejawen, memberantas kebodohan serta menciptakan kehidupan yang Islami.⁴

Pondok Pesantren Tahfidzul al-Qur`an Ahmad Dahlan Mangkujayan, Ponorogo sebagai lembaga pendidikan agama dan keagamaan berdiri sejak tahun 2006.⁵ Oleh karena itu PPTQ Ahmad Dahlan selama 12 tahun lamanya berjalan, tentu sudah memberikan kontribusinya bagi masyarakat lingkungan sekitar yang tidak menjadi santri di PPTQ Ahmad Dahlan Mangkujayan, Ponorogo. Kontribusi yang telah dilakukan oleh PPTQ Ahmad Dahlan dalam menciptakan masyarakat yang religius adalah membuat beberapa program yang bertujuan untuk meningkatkan kehidupan keberagaman masyarakat Mangkujayan Ponorogo menjadi lebih baik. PPTQ Ahmad Dahlan adalah lembaga pendidikan yang semi modern tetapi mereka tidak menutup diri dari lingkungan masyarakat sekitar PPTQ Ahmad Dahlan seperti umumnya pondok modern lainnya. PPTQ Ahmad Dahlan sangat terbuka terhadap masyarakat sekitar untuk mengikuti berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh PPTQ Ahmad Dahlan tersebut dan berbagai hal lainnya yang bersangkutan dengan PPTQ Ahmad Dahlan. Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Peran PPTQ

⁴ Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah* (Jakarta: Raja Grafindo, 1985), 18.

⁵ Lihat transkrip dokumentasi 01/D/22-V/2018

Ahmad Dahlan dalam Menciptakan Masyarakat yang Religius Mangkujayan, Ponorogo.

B. FOKUS PENELITIAN

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk menindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana, maupun jangkauan penulis, dalam penelitian ini harus difokuskan pada satu fenomena yang akan diteliti secara mendalam yaitu pandangan masyarakat tentang peranan PPTQ Ahmad Dahlan dan strategi PPTQ Ahmad Dahlan yang efektif dalam menciptakan masyarakat yang religius di Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat di Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo terhadap eksistensi PPTQ Ahmad Dahlan?
2. Bagaimana strategi PPTQ Ahmad Dahlan dalam menciptakan masyarakat yang religius di Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk menjelaskan pandangan masyarakat di Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo terhadap PPTQ Ahmad Dahlan secara keagamaan.
2. Untuk mendeskripsikan strategi dan rencana PPTQ Ahmad Dahlan untuk menciptakan masyarakat yang religius di Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo.

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu :

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil ini akan bermanfaat sebagai kontribusi khasanah ilmiah dalam bidang pendidikan terutama bago Pondok Pesantren PPTQ Ahmad Dahlan yang peran nya begitu dibutuhkan oleh masyarakat sekitar.
 - b. Untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai bahan informasi serta acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Peneliti
Untuk menambah cakrawala berfikir dan memperluas pengetahuan serta mendapat pengalaman praktis selama proses penelitian.

b. Bagi PPTQ Ahmad Dahlan

Dapat menambah wawasan yang berkaitan dengan pandangan masyarakat disekitar PPTQ Ahmad Dahlan dan perubahan yang terjadi dimasyarakat untuk merumuskan strategi dan rencana baru yang lebih efektif dan efisien di masyarakat.

c. Bagi Masyarakat Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo

Dapat mengetahui seberapa besar dampak baik dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh PPTQ Ahmad Dahlan terhadap masyarakat di lingkungan Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan susunan yang secara sistematis dan mudah difahami oleh pembaca maupun peneliti, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini membagi menjadi lima bab, antara bab satu dengan bab yang lain saling mengait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak bisa dipisahkan. Yang dimaksud kebulatan disini adalah masing-masing bab dan sub bab masih mengarah kepada satu pembahasan yang sesuai dengan judul skripsi ini, maksudnya tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

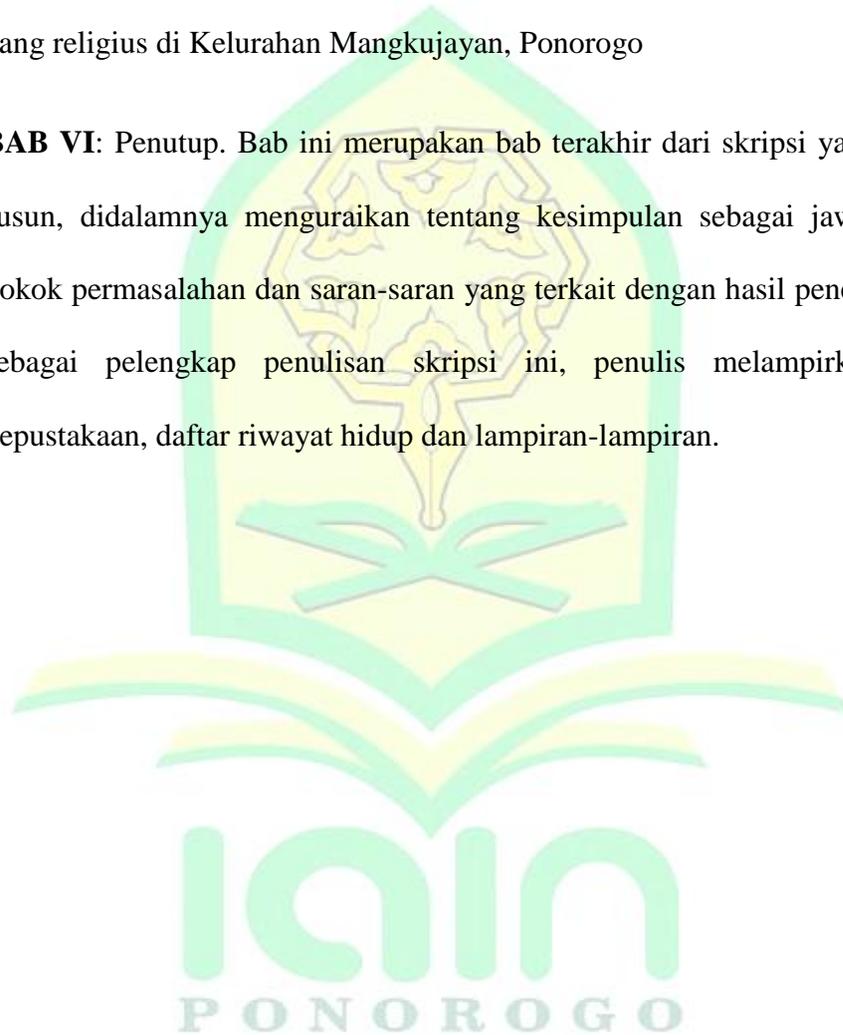
BAB II: Berisi tentang landasan teori, yakni untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu tentang peran PPTQ Ahmad Dahlan dalam menciptakan masyarakat yang religius di Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo.

BAB III: Berisi tentang metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan tahapan penelitian

BAB IV: Temuan penelitian, dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data. Gambaran umum lokasi penelitian berbicara tentang PPTQ Ahmad Dahlan Kelurahan Mangkujayan Ponorogo meliputi : sejarah berdiri, visi dan misi, letak geografis, sarana dan prasarana. Sedangkan deskripsi data khusus tentang persepsi dan strategi PPTQ Ahmad Dahlan untuk menciptakan masyarakat yang religius di Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo.

BAB V: Pembahasan, dalam bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi temuan-temuan dari hasil penelitian dan analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan persepsi masyarakat dan strategi PPTQ Ahmad Dahlan dalam menciptakan masyarakat yang religius di Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo

BAB VI: Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang penulis susun, didalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian, dan sebagai pelengkap penulisan skripsi ini, penulis melampirkan daftar kepustakaan, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.



BAB II

TELAAH HASIL PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

A. TELAAH HASIL PUSTAKA

Skripsi karya Wahyu Nugroho di STAIN Salatiga yang berjudul *Peran Pondok Pesantren dalam pembinaan keberagaman remaja di Pondok Pesantren Al-Hasan Dusun Banyu Putih Timur Desa Sidorejo Lor Kabupaten Salatiga* tahun 2013. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat mengambil kesimpulan bahwa keberagaman remaja sekitar pondok pesantren Dusun Banyu Putih Timur Desa Sidorejo Lor Kabupaten Salatiga dipengaruhi oleh kehidupan ekonomi masyarakat yang sebagian besar menengah ke bawah. Tokoh masyarakat setempat tidak dapat menuntun banyak tentang religiusitas remajanya, mereka berprinsip Peran Pondok Pesantren terhadap Pembinaan Keberagaman Remajayang terpenting remaja masih bisa dikendalikan dengan kegiatan-kegiatan yang positif karena berdampingan dengan lingkungan pondok pesantren.

Peran pondok pesantren dalam meningkatkan perilaku keberagaman remaja adalah sebagai fasilitator. Keberadaan pondok pesantren sedikit banyak memberikan peran bagi masyarakat khususnya para remaja sekitar pondok pesantren al-Hasan. Sebagian remaja telah memanfaatkan sarana yang

disediakan sebagai tempat mengembangkan ilmu agama dan bertukar informasi kepada santri. Sehingga diharapkan program pembinaan berjalan secara maksimal. Kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren al-Hasan belum menyentuh semua lapisan masyarakat. Tetapi pondok pesantren telah berupaya memberikan pembinaan remaja melalui TPA. Kurangnya kesadaran dan komunikasi antara masyarakat (khususnya remaja) dengan pondok pesantren al-Hasan menjadikan terputusnya informasi keberagamaan yang akan disampaikan.

Hal tersebut berimbas pada kualitas sumber daya manusia remaja sekitar pondok pesantren al-Hasan. Pondok pesantren al-Hasan secara tidak langsung menjalankan perannya sebagai *agent of development* atau kontrol sosial. Meskipun kurang berjalan secara maksimal, namun pondok pesantren bersama-sama masyarakat berupaya mengutamakan perkembangan akhlak remaja. Peran lainnya yaitu sebagai *agent of excellence*. Masyarakat sekitar pondok pesantren kurang tertarik dengan kegiatan yang dilakukan pondok pesantren al-Hasan. Mereka beralasan kegiatan yang diadakankurang variatif. Meskipun demikian pondok pesantren al-Hasan berupaya memberikan sarana dan pelayanan bagi masyarakat yang ingin memperdalam ilmu agamanya. Problematika keberagamaan yang terjadi di remaja sekitar pondok pesantren al-Hasan yaitu anak usia sekolah tingkat lanjut yang merasa malu untuk belajar di pesantren karena merasa sudah besar. Remaja merasa minder untuk

berkumpul jadi satu dengan anak pondok. Problematika lainnya adalah kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Relasi pondok pesantren al-Hasan dengan masyarakat sekitar pondok pesantren terjalin secara individu maupun personal antara pondok pesantren al-Hasan dengan masyarakat tidak ada masalah yang berarti. Mereka sedapat mungkin menjalin komunikasi yang baik. Dalam hubungan kelembagaan, remaja sering disertakan dalam berbagai kegiatan yang diagendakan pondok pesantren.

Hal ini menunjukkan adanya komunikasi yang baik terjalin antara lembaga pondok pesantren al-Hasan dengan masyarakat sekitar terutama kalangan remaja. Bukan hanya pondok pesantren al-Hasan saja yang berupaya membangun komunikasi dengan masyarakat, melainkan juga dari pihak masyarakat. Masyarakat di sekitar pondok pesantren mengakui keberadaan santri pondok dan menganggap mereka merupakan bagian dari masyarakat. Persamaan penelitian dengan yang peneliti angkat adalah peran pondok pesantren untuk masyarakat sedangkan perbedaannya adalah selain lokasi fokus penelitian di PonPes Al-Hasan adalah kepada remaja sedangkan untuk peneliti menyeluruh kepada anggota masyarakat

Skripsi karya Akhmad Khoizin di STAIN Salatiga yang berjudul *Peran Pondok Pesantren Modern Bina Insan Terhadap Keberagaman dan Kesejahteraan di Dusun Barang Ketapang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang* tahun 2014. Dengan hasil penelitian warga, dapat disimpulkan

bahwa: Keberagaman masyarakat Dusun Baran Desa Ketapang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang menganut paham ajaran *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*. Ajaran yang moderat dan plural tersebut menjadikan masyarakat menjalankankeagamaan kesehariannya saling menghormati, menolong dan gotong royongdengan sesama sehingga menjadikan masyarakat yang tentram dan makmur. Kesejahteraan masyarakat Dusun Baran Desa Ketapang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang terbilang bagus. Adanya Pondok Pesantren ModernBina Insani menumbuh kembangkan kesejahteraan masyarakat Baran.

Kondisi kesejahteraan diciptakan atas kompromi tiga elemen. *Pertama*, sejauhmana masalah-masalah sosial ini diatur. *Kedua*, sejauh mana kebutuhan-kebutuhan dipenuhi. *Ketiga*, sejauh mana kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup dapat disediakan. Setelah adanya Pondok Pesantren Modern Bina Insani banyak dari warga sekitar yang mendirikan warung. Ada warung makan, pakaian, ataupun warung-warung lainnya. Di samping itu kesejahteraan pendidikan juga sangat signifikan maksudnya masyarakat menyekolahkan 100 anak-anaknya ke pondok pesantren. Di samping dekat tapi juga tidak memberatkan dalam hal administrasi. Oleh karenanya dengan berdirinya toko,warung dan lainnya.

Peran Pondok Pesantren Modern Bina Insani terhadap keberagaman masyarakat Dusun Baran Desa Ketapang Kecamatan Susukan Kabupten

Semarang adalah Mendirikan TPQ yang mana TPQ tersebut dikhususkan kepada masyarakat, dan pihak pondok pesantren sendiri selalu mengundang masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diadakan oleh pondok pesantren.

Selain itu pihak pondok pesantren pun selalu ikut serta ke dalam acara-acara ataupun kegiatan masyarakat, terutama kegiatan masyarakat yang berbasis dengan program-program masjid. Seperti *khotmil quran*, pengajian ramadhan / *khotmil kutub* dan kegiatan lainnya. Bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini adalah mengikuti aktivitas pendidikan pesantren berupa kegiatan pengajian-pegajian tahunan, bulanan ataupun peringatan hari-hari besar Islam yang dilaksanakan oleh pondok pesantren. Persamaan penelitian dengan yang peneliti angkat adalah sama-sama meneliti tentang masyarakat sedangkan perbedaannya untuk penelitian diatas mengacu pada peran yang luas dimasyarakat sedangkan peneliti tentang menciptakan masyarakat yang religius.



B. KAJIAN TEORI

A. Pengertian Peran

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang utama.⁶ Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut, hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.⁷

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang

⁶ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), 735.

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 212-213.

diberikan masyarakat kepadanya.⁸ Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Artinya bahwa lebih memperlihatkan konotasi aktif dinamis dari fenomena peran. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari status yang disandangnya. Setiap status sosial terkait dengan satu atau lebih status sosial.⁹

B. Pengertian, Tujuan dan Ciri-Ciri Pondok Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Asal kata pesantren berasal dari kata "santri" yang dimulai dari imbuhan awalan kata "pe" dan akhiran "an" yang artinya adalah tempat para santri. Pesantren juga berasal dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong), Jadi kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.¹⁰ Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh berkembang di tengah masyarakat, berperan mencerdaskan dan memperbaiki moral anak bangsa. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, Pondok Pesantren adalah sebuah Lembaga Pendidikan Agama Islam yang berkembang di tengah masyarakat dan berperan mencerdaskan moral anak bangsa. Lembaga ini menggunakan

⁸ *Ibid* 212-213.

⁹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta, Andi Offset, 2003), 7.

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta; LP3S, 1982), 18.

sebuah sistem asrama sebagai tempat tinggal yang berguna dalam mendalami pendidikan ilmu Agama Islam.¹¹

Pesantren yang ada di Indonesia terdiri dari 5 macam jenis dan pola fisik yaitu (1) Pesantren Tradisional, terdiri dari bangunan masjid dan rumah Kiai, (2) Pesantren Semi-Tradisional, terdiri dari bangunan masjid, rumah kiai dan asrama sebagai tempat tinggal santri yang datang dari daerah jauh, (3) Pesantren Modern, penerapan kurikulum pendidikan formal dan informal seperti madrasah yang terdiri dari bangunan masjid, rumah kiai dan asrama, (4) Pesantren Komprehensif, penerapan pendidikan keterampilan seperti: peternakan, perkebunan dan lain sebagainya guna proses perkembangan santri keseluruhan, dan (5) Pesantren Pembangunan, terdiri dari bangunan-bangunan pendukung seperti perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko dan lain sebagainya.¹²

Dalam dunia pesantren diakui bahwa pesantren adalah lembaga lokal yang mengajarkan praktik-praktik dan kepercayaan-kepercayaan Islam. Bagaimana pesantren menjadi lembaga lokal adalah materi dari beberapa perdebatan yang muncul, yang perdebatan ini selalu menjadi sejarah. Pesantren di Jawa usianya setua Islam di Jawa sendiri. Baik dalam laporan tertulis maupun berita dari mulut ke mulut, pesantren erat sekali kaitannya

¹¹Laily Ilarosmaria, *Perancangan Pesantren Tahfidz Yatim Piatu di Kota Malang* (Malang: UIN Malang, 2015), 15.

¹²Nawawi, "Sejarah dan Perkembangan Pesantren" *Ibda* vol 4, 1 (2006), 2.

dengan Wali Songo (sembilan wali yang membawa islam ke Jawa). Wali pertama, jika malah bukan yang paling utama kali Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai yang mendirikan pesantren di Jawa pada tahun 1399 sebagai wahana untuk menggembleng mubalig dalam rangka menyebarkan Islam di Jawa. Saat ini ada pesantren yang mensponsori wayang, musik. pesantren Lirboyo mungkin merupakan pesantren tradisional yang paling terkenal, menggelar pertunjukan pencak silat setiap tahunnya yang selalu ramai dikunjungi masyarakat. Beberapa orang mengatakan bahwa satu berdaya-budaya lokal yang diadopsi oleh Wali Songo adalah berasal dari kebiasaan-kebiasaan biara-biara Hindu Buddha layang akhirnya secara menjadi pesantren di Jawa¹³

2. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor lainnya yang terkait: (1) pendidik, (2) peserta didik, (3) alat pendidikan, dan (4) lingkungan pendidikan. Keberadaan 4 faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan yang jelas. Tak ayal bahwa tujuan menempati posisi penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode, dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Ironisnya

¹³Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad ala pesantren di mata antropolog amerika*, terj.. Abdurrahman Mas'ud (Yogyakarta: Gama Media, 2004) , 56-58.

pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dari tatanan institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus. Tujuan yang dimilikinya hanya ada dalam angan-angan. Manfred Ziemek tertarik melihat sudut keterpaduan aspek perilaku dan intelektual. “Tujuan Pesantren” menurut pengamatannya, “adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan memengkapai dengan pengetahuan”.Kiai Ali Ma`shum menganggap bahwa tujuan pesantren adalah mencetak ulama. Anggapan ini juga melekat pada masyarakat, sebab pelajaran-pelajaran yang disajikan hampir seluruhnya pelajaran agama, malahan masih ada pesantren tertentu yang menangkal masuknya pelajaran umum. Disamping itu, ulama yang menjadi panutan masyarakat bisa dikatakan seluruhnya lulusan pesantren. Memang alumni pesantren kedati tidak seluruhnya memiliki kecondongan meniru kiainya dengan membuka pesantren baru. Masyarakat kemudian menobatkannya sebagai kiai (ulama)¹⁴

Anggapan tersebut cukup relevan bila dikaitkan dengan awal perkembangan pesantren yang berdiri di tengah-tengah masyarakat dengan kondisi sosio-religius yang amat memprihatinkan. Dan setiap pesantren memiliki tujuan yang berbeda namun pergeseran tujuan disetiap pesantren tersebut hanya menyentuh permukaanya saja, sedangkan esensi dan subtansinya tidak berubah yaitu bisa menjadi panutan dan bisa bermanfaat

¹⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intitusi* (Jakarta: Erlangga) , 3

bagi masyarakat. Ulama yang dipahami hanya menguasai ilmu-ilmu pengetahuan seperti tafsir, hadits, fiqh, tasawuf, akhlak, dan sejarah islam saja mulai digugat. Pengamatan lembaga *Research* Islam (Pesantren Luhur) benar bahwa pesantren selalu mengikuti tuntutan zaman, kecuali tujuannya sebagai tempat mengajarkan agama islam dan membentuk guru-guru agama (ulama) yang kelak meneruskan usaha dalam kalangan umat Islam.¹⁵

Tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978. Sedangkan tujuan umum pesantren adalah membina warga Negara agar berkepribadian muslim sesuai ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara.¹⁶

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran

¹⁵ *Ibid* 4

¹⁶ *Ibid* 5

ajaran islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan Negara.¹⁷

3. Ciri-Ciri Pondok Pesantren

Pesantren sebagai bagian dari masyarakat yang mempunyai ciri-ciri dasar yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain. Ketahanannya membuat pesantren tidak mudah menerima suatu perubahan yang datang dari luar karena memiliki suatu benteng tradisi tersendiri. Ciri-ciri dasar tersebut antara lain:

a. Pondok / Asrama Santri

Istilah pondok boleh jadi diambil dari bahasa arab *Al-funduq* yang berarti hotel, penginapan. Istilah pondok juga dapat diartikan dengan asrama. Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah pimpinan dan bimbingan seorang kyai. Asrama tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai menetap. Pada pesantren terdahulu pada umumnya seluruh komplek adalah milik kyai, tetapi dewasa ini kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik kyai saja, melainkan milik masyarakat. Ini disebabkan karena kyai sekarang memperoleh sumber-sumber untuk mengongkosi pembiayaan dan perkembangan pesantren dari masyarakat.

¹⁷ *Ibid* 7.

Walaupun demikian kyai tetap mempunyai kekuasaan mutlak atas dasar pengurusan kompleks pesantren tersebut. Pondok bagi para santri merupakan ciri khas yang khusus dari tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Pondok sebagai tempat latihan bagi para santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Ada beberapa alasan pokok pentingnya pondok dalam suatu pesantren, yaitu: *Pertama*, banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kyai yang sudah termashur keahliannya. *Kedua*, pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa, dimana tidak tersedia perumahan santri yang berdatangan dari luar daerah. *Ketiga*, ada hubungan timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyai sebagai orang tuanya sendiri.¹⁸

b. Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab “sajada-yasjudu-sujuuan” dari kata dasaritu kemudian dimasdarkan menjadi “masjidan” yang berarti tempat sujud atau setiap ruangan yang digunakan untuk beribadah. Masjid juga bisa berarti tempat shalat berjamaah. Fungsi masjid dalam pesantren bukan hanya sebagai tempat untuk shalat saja, melainkan sebagai pusat pemikiran segala kepentingan santri termasuk pendidikan dan pengajaran.

¹⁸ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2001), 16.

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek shalat, khutbah dan pengajaran kitab kitab klasik (kuning).¹⁹

Pada sebagian pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf, suatu pesantren mutlak memiliki masjid, sebab disitulah pada mulanya sebelum pesantren mengenal sistem klasikal dilaksanakan proses belajar mengajar, komunikasi hubungan antara kiai dan santri. Keadipun sekarang kebanyakan pesantren telah melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas, namun masjid tetap difungsikan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Hingga saat sekarang, kiai sering mempergunakan masjid sebagai tempat membaca kitab-kitab klasik dengan metode wetonan dan sorogan.²⁰

c. Santri

Adanya santri merupakan unsur penting, sebab tidak mungkin dapat berlangsung kehidupan pesantren tanpa adanya santri. Seseorang tidak dapat disebut dengan kyai jika tidak memiliki santri. Biasanya terdapat dua jenis santri, yaitu: (1) Santri mukim, yaitu santri yang datang dari jauh dan menetap di lingkungan pesantren. Santri mukim yang paling lama biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pesantren

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta; LP3ES, 1994), 55-56

²⁰ *Ibid* 55

sehari-hari dan membantu kyai. (2) Santri Kalong, yaitu santri-santri berasal dari desa sekitar pesantren dan tidak menetap di pesantren, mereka mengikuti pelajaran dengan berangkat dari rumahnya dan pulang ke rumahnya masing-masing sesuai pelajaran yang diberikan.

d. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Biasanya kyai itulah sebagai pendiri pesantren sehingga pertumbuhan pesantren tergantung pada kemampuan kyai sendiri. Kyai adalah tokoh sentral dalam satu pesantren, maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu tidak jarang terjadi, apabila sang kyai disalah satu pesantren wafat, maka pamor pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak setenar kyai yang telah wafat itu.²¹

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu: (1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya kyai Garuda Kencana dipakai sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta. (2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua umumnya. (3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab islam klasik kepada santrinya. Kyai dalam pembahasan ini mengacu kepada pengertian yang

²¹ *Ibid* 56

ketiga, walaupun sebenarnya gelar kyai saat sekarang ini tidak lagi hanya diperuntukan bagi yang memiliki pesantren saja. Sudah banyak juga gelar kyai dipergunakan oleh ulama yang tidak memiliki pesantren.²²

D. Pengertian Tahfidzul Qur'an

Secara etimologi lafadz al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yaitu *qara'a yaqra'u*, yang berarti membaca sedangkan al-Qur'an sendiri adalah bentuk masdar yang berarti bacaan sedangkan secara istilah adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Yang diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah.²³ Al-Qur'an antara lain berfungsi sebagai dalil dan petunjuk atas kerasullan Nabi Muhammad saw. Pedoman hidup bagi manusia, menjadi ibadah bagi yang membacanya, serta pedoman dan sumber petunjuk dalam kehidupan.²⁴ Ketahuilah, bahwa mazhab yang shahih dan terpilih yang diandalkan para ulama ialah bahwa membaca al-Qur'an adalah lebih utama dari pada membaca tasbih dan tahlil serta dzikir-dzikir lainnya.²⁵

Lafad hifz merupakan bentuk masdar dari kata hafizo yahfazu yang berarti menghafal. Sedangkan kata al-Qur'an merupakan bentuk idofah yang berarti menghafalkannya. Dalam tata praktisnya, yaitu membaca dengan lisan

²² *Ibid* 56.

²³ Muhammad Nur Ichwan, *Belajar Al-Qur'an* (Semarang: Ra Sail, 2005), 36.

²⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 171.

²⁵ Imam An-Nawawi, *At-Tabyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, terj. Zaid Husein Alhamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 29.

sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamankan dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Jadi PPTQ Ahmad Dahlan merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang bercorak modern dengan sistem pembelajaran dan hafalanya menggabungkan strategi dan cara modern dan juga klasik, sehingga dapat memperkaya cara untuk belajar dan menghafal al-Qur'an bagi santri di PPTQ Ahmad Dahlan.

E. Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut “*society*” asal kata “*socius*” yang berarti *kawan*. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab yaitu “*syirk*” yang berarti bergaul atau dalam bahasa ilmiahnya interaksi.²⁷ Adanya saling bergaul itu tentu karena adanya bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain. Arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial maupun ikatan-ikatan kasih sayang yang erat. Kata masyarakat hanya terdapat dalam dua bahasa yakni Indonesia dan Malaysia. Kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yang artinya berhubungan dan pembentukan suatu kelompok atau golongan.²⁸

²⁶ Zaki Zamami dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 20.

²⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1979), 157.

²⁸ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi & Sosiografi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 11.

Masyarakat menurut Para ahli Sosiologi adalah sebagai berikut: Menurut Mac Iver dan Page mendefinisikan masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan selalu berubah, Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menyebut masyarakat adalah tempat orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.²⁹

Dalam pengertian lain masyarakat atau disebut *community* (masyarakat setempat) adalah warga sebuah desa, sebuah kota, suku atau suatu negara. Apabila suatu kelompok itu baik, besar maupun kecil, hidup bersama, memenuhi kepentingan-kepentingan hidup bersama, maka disebut masyarakat setempat.³⁰ Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat adalah satu kesatuan manusia (sosial) yang hidup dalam suatu tempat dan saling bergaul (interaksi) antara satu dengan yang lain, sehingga memunculkan suatu aturan (adat/norma) baik secara tertulis maupun tidak tertulis dan membentuk suatu kebudayaan. Di dalam Islam diungkapkan, bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dari seorang laki-laki dan perempuan, berkelompok agar diantara mereka saling mengenal dan menjalin hubungan dengan masyarakat, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

²⁹ Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 14.

³⁰ Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1990), 162 .

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

*“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.” (Al-Hujurat : 13).*³¹

Ayat di atas memberikan penjelasan bagaimana manusia bergaul dengan sesamanya, hai semua manusia, kami menjadikan kamu bermacam-macam umat (berbangsa-bangsa) dan bernegri-negri bukan supaya kamu berperang-perangan melainkan supaya berkenal-kenalan dan berkasih-kasihan antara satu dengan yang lain. Satu bangsa tidak lebih dari bangsa lain, melainkan dengan ilmu pengetahuannya dan kecakapannya, sedang orang yang terlebih mulia disisi Allah ialah orang yang bertaqwa. Oleh sebab itu patutlah segala bangsa insaf, bahwa mereka dijadikan Allah bukanlah untuk berperang-perangan melainkan untuk berkenalan antara satu dengan yang lain.³²

Masyarakat perkotaan sering disebut juga urban community. Pengertian masyarakat kota lebih ditekankan pada sifat-sifat kehidupan serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat desa. Perhatian khusus masyarakat kota tidak terbatas pada aspek-aspek seperti pakaian, makanan

³¹ Depag, RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: P.T. Parca, 1983), 518.

³² Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2004), 766.

dan perumahan, tetapi mempunyai perhatian lebih luas lagi. Orang-orang kota sudah memandang penggunaan kebutuhan hidup, artinya tidak hanya sekadarnya atau apa adanya. Hal ini disebabkan oleh karena pandangan warga kota sekitarnya.³³

Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat kota yaitu: (1) Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa. Kegiatan-kegiatan keagamaan hanya tampak di tempat-tempat peribadatan, seperti: masjid, gereja dll. Sedangkan diluar itu, kehidupan masyarakat berada dalam lingkup ekonomi, perdagangan. Cara kehidupan demikian mempunyai kehidupan kearah keduniaan. (2) orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Yang terpenting disini adalah manusia perorangan atau individu. Dikota-kota kehidupan keluarga sukar untuk disatukan, sebab perbedaan kepentingan, paham politik, perbedaan agama dan sebagainya. (3) pembagian kerja diantara warga-warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata. (4) kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh oleh warga kota daripada warga desa. Pekerjaan warga desa lebih bersifat seragam, terutama dibidang bertani. Oleh karena itu pada masyarakat desa tidak banyak dijumpai pembagian kerja berdasarkan keahlian. Lain halnya dikota, pembagian kerja sudah meluas, sudah ada macam-macam kegiatan industri dan lain-lain. (5) jalan pikiran

³³ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 228

rasional yang pada umumnya dianut masyarakat perkotaan, menyebabkan bahwa interaksi-interaksi yang terjadi didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi. (6) jalan hidup yang cepat di kota-kota, mengakibatkan pentingnya faktor waktu bagi warga kota, sehingga pembagian waktu yang teliti sangat penting, untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan seorang individu. (7) perubahan-perubahan social tampak dengan nyata dikota-kota, sebab kota-kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh-pengaruh dari luar. Hal ini sering menimbulkan pertentangan antara golongan tua dengan golongan muda. Oleh karena itu golongan muda yang belum sepenuhnya terwujud kepribadianya, lebih senang mengikuti pola-pola baru dalam kehidupan.³⁴

F. Pengertian Persepsi Masyarakat

Pengertian persepsi dari kamus psikologi adalah berasal dari bahasa Inggris, *perception* yang artinya: persepsi, penglihatan, tanggapan adalah proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya atau pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indera.³⁵

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh

³⁴ *Ibid* 230.

³⁵ Adrianto Bowo, “*Persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pembangunan prasarana dasar pemukiman yang bertumpu pada swadaya masyarakat di kota magelang*” (Tesis, UNDIP, Semarang, 2006) 138

individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh saraf ke otak melalui pusat susunan saraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Stimulus diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang di indera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan.

Melalui persepsi individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Persepsi itu merupakan aktivitas yang *integrated*, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu masyarakat akan ikut berperan dalam persepsi tersebut. Berdasarkan atas hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi itu sekalipun stimulusnya sama tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanya kemungkinan hasil persepsi antara individu dengan individu yang lain tidak sama.³⁶ Jadi dalam hal ini adalah bagaimana persepsi masyarakat lingkungan Mangkujayan, Ponorogo tentang peranan PPTQ Ahmad Dahlan dalam menciptakan masyarakat yang religius.

³⁶ *Ibid* 139.

G. Pengertian Strategi

Secara etimologis kata strategi adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani, *strategos*. Adapun *strategos* dapat diterjemahkan sebagai “komandan militer” pada zaman demokrasi Athena. Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan.³⁷

Istilah strategi sudah menjadi istilah yang sering digunakan oleh masyarakat untuk menggambarkan berbagai makna seperti suatu rencana, taktik atau cara untuk mencapai apa yang diinginkan. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.³⁸ Dalam hal ini adalah bagaimana strategi PPTQ Ahmad Dahlan dalam menciptakan masyarakat yang religius di lingkungan Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo.

H. Pengertian Religiusitas

Religiusitas dari kata asal *Religi* yang berasal dari bahasa *Latin*, yaitu *Relegere* yang berarti mengumpulkan, membaca, dan juga berasal dari kata

³⁷ Effendy, O. U, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya. 2007) 32.

³⁸ *Ibid* 32.

religare yang bermakna mengikat. Atau dalam bahasa Indonesia sama dengan pengertian Agama yakni memuat aturan-aturan dan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dipahami dan mempunyai sifat mengikat kepada manusia, karena agama mengikat manusia dengan Tuhan. Kata dasar agama mempunyai beberapa arti baik dari segi bahasa maupun dari segi istilah. Secara etimologi agama berasal dari bahasa sanskerta. Agama juga berarti teks atau kitab suci, tuntunan, karena setiap agama mempunyai kitab suci yang ajarannya menjadi tuntunan bagi penganutnya. Jadi arti religiusitas sama dengan arti keagamaan dimana kata dasarnya agama.³⁹

Ciri-ciri Religiusitas

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dilihat ciri-ciri religiusitas yakni tentang bagaimana agama dihayati dan dipraktikkan oleh penganutnya, yakni :

a. Dimensi Akidah atau idiologis

Dimensi ini menunjukkan pada tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama yang fundamental atau bersifat dogmatik. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat, walaupun demikian isi dan ruang lingkup

³⁹ Dadang Hawari, *Al Quran Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa* (Solo: PT. Amanah Bunda Sejahtera, 1996), 63.

keyakinan itu bervariasi, tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga di antaranya tradisi-tradisi dalam agama yang sama⁴⁰

b. Dimensi Ibadah atau Ritualistik

Dimensi ini menunjukkan pada tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah atau dianjurkan oleh agamanya, misal : shalat, zakat, dan puasa.

c. Dimensi Amal atau Konsekuensial

Dimensi ini memperlihatkan berapa tingkatan seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran agamanya. Perilaku disini lebih menekankan dalam hal perilaku “duniawi”, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya, misalnya : perilaku suka menolong, berderma, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, dan sebagainya.

d. Dimensi Ilmu atau Intelektual

Dimensi ini menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok agamanya.

e. Dimensi Ihsan atau Eksperiensial

Dimensi ini memperlihatkan pada tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius, misalnya takut melanggar larangan, perasaan tentang kehadiran Allah,

⁴⁰ Ahyadi AA, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim* (Bandung: Sinar Baru, 1994), 77.

perasaan do'a dikabulkan, perasaan bersyukur kepada Allah dan sebagainya.⁴¹ Jadi yang dimaksud religiusitas adalah keadaan dimana ada suatu dorongan di dalam diri manusia untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya dalam agama ataupun keyakinan yang dianutnya.



⁴¹ Nashori Fuad, *Agenda Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002), 75.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki ciri khas alami (natural) sesuai kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif, penelitian kualitatif menghasilkan data yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴² Dalam hal ini yang digunakan penelitian adalah studi kasus. Yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁴³

Boghan dan Taylor mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengasosiasikan individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

⁴²Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 140.

⁴³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 185.

Ada beberapa macam jenis penelitian kualitatif, antara lain:

1. Penelitian biografi, untuk meneliti seseorang individu apabila materinya tersedia dan individu yang diteliti mau berbagi informasi (apabila dia masih hidup).
2. Penelitian etnografi, digunakan meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah.
3. Penelitian fenomenologi, mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup.
4. Studi historis, meliputi peristiwa-peristiwa yang telah berlalu.
5. Studi Kasus, merupakan penelitian tentang sesuatu “kesatuan sistem”. Kesatuan sistem ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa atau kelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu.⁴⁴

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung deskriptif, proses ini mementingkan hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif, dan makna merupakan yang yang esensial.⁴⁵

⁴⁴ *Ibid*, 42-62.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁴⁶ Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang. Partisipan penuh ini, peneliti melakukan pengamatan, juga berperan serta dalam melakukan interaksi sosial dengan masyarakat lingkungan Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo. Waktu melakukan penelitian ini adalah sampai data-data yang diperlukan oleh peneliti terpenuhi oleh peneliti terpenuhi dan selanjutnya data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di lingkungan masyarakat sekitar PPTQ Ahmad Dahlan di Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo. Peneliti tertarik mengambil ini karena terdapat kesesuaian dengan topik yang peneliti pilih, dengan pemilihan lokasi penelitian ini diharapkan peneliti dapat menemukan hal baru terkait dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan serta upaya PPTQ Ahmad Dahlan dalam mengembangkan kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo.

⁴⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 117.

D. Sumber Data

Sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama yang dicatat melalui catatan tertulis, pengambilan foto atau film. Adapun sumber data yang disajikan sebagai berikut:

1. Informan dari Takmir Masjid pimpinan PPTQ Ahmad Dahlan Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo, ustad yang mengajar di pondok dan masyarakat sekitar PPTQ Ahmad Dahlan Kelurahan Mangkujayan Ponorogo.
2. Dokumen data PPTQ Ahmad Dahlan serta lingkungan masyarakat di Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo yang meliputi gambaran lokasi penelitian, dan dokumen lain seperti foto, dokumen tertulis yang menuju atau berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah: wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab penelitian kualitatif fenomena yang dapat diambil dan dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara dan diobservasi, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek. Teknik yang digunakan peneliti yaitu :

a. Wawancara

Wawancara (interview) adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁴⁷ Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam yang artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam mengenai fokus permasalahan sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data dapat terkumpul secara maksimal.⁴⁸ Orang-orang yang dijadikan informan meliputi pimpinan pondok, para tokoh dan masyarakat. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang tujuan kegiatan-kegiatan pondok pesantren yang berhubungan langsung dengan masyarakat sekitar

b. Observasi

Observasi adalah merupakan salah satu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti.⁴⁹ Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan teknik ini peneliti mengamati

⁴⁷Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 83.

⁴⁸ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 64

⁴⁹*Ibid* 64

aktivitas dan kegiatan ponsok pesantren dilingkungan masyarakat di Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi atau dekumenter (*documentary study*) teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (rekaman), dan dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.⁵⁰ Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini, karena mengingat (1) sumber ini selalu tersedia, cukup mudah dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu; (2) rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi dimasa lalu, maupun dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan; (3) rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara konstektual relevan dan mendasar dalam konteknya; (4) sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.⁵¹ Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data

⁵⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), 221-222.

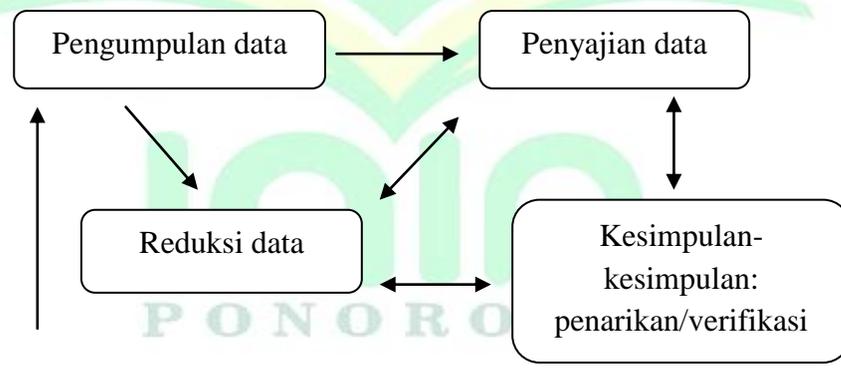
⁵¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 217.

mengenai sejarah berdirinya pondok dan kegiatan serta perkembangan PPTQ Ahmad Dahlan di Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo.

F. Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari, menemukan dan menyusun transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya yang telah dikumpulkan peneliti dengan teknik-teknik pengumpulan data lainnya. Analisis dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang akan dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles Huberman.

Konsepnya ialah sebagai berikut



Gambar 3.1

Keterangan

1. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.
2. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat katagori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
3. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

4. Langkah yang akhir dalam penelitian ini yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁵²

G. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*). Dalam bagiaann ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik yang pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

a. Pengamat yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relavan dengan persoalan atau isu yang dicari. Jadi kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzim membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang

⁵² *Ibid*, 11-14.

memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. Menurut Paton triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁵³ Teknik ini dapat dicari dengan jalan, membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara, membandingkan hasil wawancara dari informan satu dengan informan lainnya, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

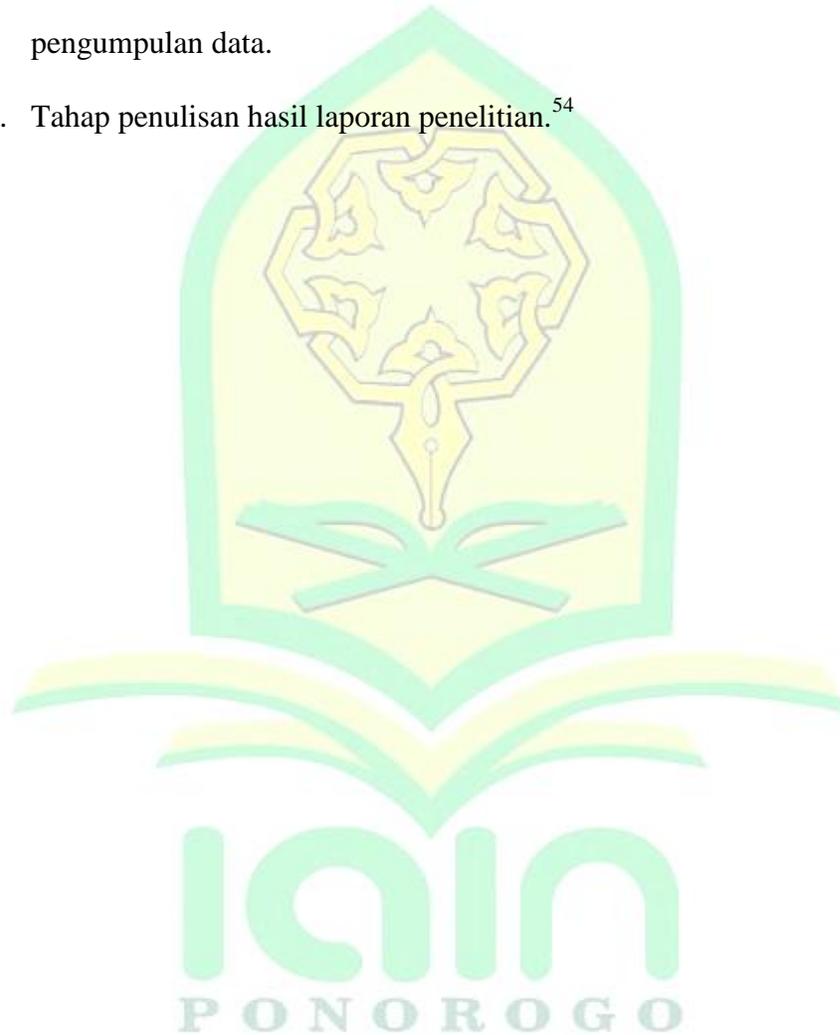
H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah :

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian.

⁵³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 171.

2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.⁵⁴



⁵⁴ *Ibid* 171

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Data Umum

1. Sejarah Singkat PPTQ Ahmad Dahlan Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo

Pondok Pesantren Tahfidzul al-Qur`an Ahmad Dahlan dirintis sejak tahun 2006 sebagai amanat Musyda Muhammadiyah Daerah Ponorogo ke VIII. Pembangunan fisik dimulai awal tahun 2006 dan berdiri 2 unit bangunan yaitu asrama santri, ruang kelas dan dapur. Tahun pelajaran 2007/2008 mulai menerima santri baru pada tanggal 5 oktober 2007 secara resmi beroperasi dan beraktifitas. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren mempunyai tiga peran yang penting, yaitu: sebagai pusat berlangsungnya tranmisi ilmu-ilmu Islam, sebagai penjaga dan pemelihara kelangsungan tradisi Islam dan sebagai pusat reproduksi ulama.

Dalam perjalanannya PPTQ Ahmad Dahlan sudah memberikan kontribusi yang cukup banyak, dengan merumuskan program-program yang bersentuhan langsung dengan masyarakat sekitar yang tidak menjadi santri di PPTQ Ahmad Dahlan, yaitu yang pertama adalah pengajaran membaca al-Qur`an bagi para lanjut usia yang sudah berdiri sejak tahun 2010 dan berjalan sampai sekarang yang di ikuti oleh 20 orang, baik laki-laki maupun perempuan yang berumur sekitar

55 tahun ke atas dan sholat malam berjamaah setiap malam Ahad yang sudah berjalan sejak tahun 2017 sampai saat ini.⁵⁵

2. Tujuan PPTQ Ahmad Dahlan Mangkujayan, Ponorogo

Tujuan Pondok Pesantren Tahfidzul al-Qur'an Ahmad Dahlan adalah:

- a. Menghasilkan pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlaqul karimah (akhlak Qur'ani), beramal saleh dan memiliki tanggung jawab serta kesadaran atas kesejahteraan umat Islam khususnya dan masyarakat pada umumnya.
- b. Menghasilkan pribadi muslim yang pandai membaca al-Qur'an baik dan mampu menghafalnya dengan baik.
- c. Menghasilkan pribadi muslim yang mempunyai keterampilan dan kecakapan serta keahlian yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan agama.
- d. Menghasilkan pribadi muslim yang bisa memahami isi kandungan al-Qur'an dan mau mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶

3. Letak Geografis PPTQ Ahmad Dahlan Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo

Pondok Pesantren Tahfizh al-Qur'an Ahmad Dahlan terletak ditengan kota Ponorogo di Jalan Karimata No. 05 RT 04 RW 03

⁵⁵ Lihat Transkrip dokumentasi nomor 01/D/22-V/2018.

⁵⁶ Lihat Transkrip dokumentasi nomor 02/D/19-V/2018.

Kelurahan Mangkujayan Ponorogo Jawa Timur KP.63413 dengan titik koordinat: Latitude (lintang) :-7.861878 dan longitude (bujur) : 111.4644076. Berdiri diatas tanah wakaf seluas 1050 M persegi (Sertifikat No. 06. NTB: 12.23.01.10.02040) dan Aktar Ikrar Wakaf Nomor : W.2/163/XI/2008 tanggal 24 November 2008).⁵⁷

4. Visi dan Misi PPTQ Ahmad Dahlan Kelurahan Mngkujayan, Ponorogo

a. Visi

PPTQ Ahmad Dahlan Mangkujayan Ponorogo sebagai lembaga pendidikan agama dan keagamaan yang memiliki visi: “Menjadi Pusat Pendidikan Karakter Da`i yang berkualitas dan Hafizh Al-Qur`an yang *Mutqin*”.

b. Misi

1. Menyelenggarakan sistem pendidikan tahfizh berjenjang dan berkarakter Qur`ani.
2. Menyelenggarakan pembinaan keimanan, ketakwaan, dan akhlaqul karimah.
3. Menyelenggarakan pendidikan da`i dengan ulum syar`iyah.
4. Menyelenggarakan pendidikan non formal life skill sebagai bekal hidup mandiri di masyarakat.⁵⁸

⁵⁷ Lihat Transkrip dokumentasi nomor 03/D/22-V/2018.

⁵⁸ Lihat Transkrip dokumentasi nomor 04/D/22-V/2018.

5. Struktur Organisasi PPTQ Ahmad Dahlan Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo

Struktur Pondok Pesantren Tahfizh al-Qur`an Ahmad Dahlan pada tahun 2018, yaitu: Bapak Ustadz Shodiq Zaki Mubarak S.Ud menjabat sebagai direktur PPTQ Ahmad Dahlan, Bapak Zuheri Faruq R, S.Sy menjabat sebagai sekertaris PPTQ Ahmad Dahlan, Bapak Arif Rosyadi S.Ag menjabat sebagai bendahara PPTQ Ahmad Dahlan, Bapak Riyanto menjabat sebagai urusan keuangan donatur, Bapak Sunarno menjabat sebagai kepala kantor PPTQ Ahmad Dahlan serta pengurus-pengurus dan penanggung jawab di PPTQ Ahmad Dahlan Kelurahan Mangkujayan Ponorogo.⁵⁹

6. Status PPTQ Ahmad Dahlan Mangkujayan, Ponorogo

Lembaga pendidikan keagamaan Islam ini berstatus swasta dibawah Yayasan Persyarikatan Muhammadiyah. Sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 telah terdaftar di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo sejak 05 Mei 2010 dengan Nomor Statistik : 510035020034 dan Surat Izin Operasional Nomor: Kd.15.02/3/PP.00.7/106/2015, tanggal 01 Juni 2015.⁶⁰

⁵⁹ Lihat Transkrip dokumentasi nomor 05/D/22-V/2018.

⁶⁰ Lihat Transkrip dokumentasi nomor 06/D/22-V/2018.

7. Landasan Operasional PPTQ Ahmad Dahlan Mangkujayan, Ponorogo

- a . Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- c. Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.
- d. Peraturan Pemerintah Kabupaten Ponorogo Nomor 3 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan.⁶¹

8. Sarana Prasarana PPTQ Ahmad Dahlan di Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo

Seiring berjalanya waktu Pondok Pesantren Tahfizh al-Qur`an Ahmad Dahlan Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo terus berbenah diri dengan mencukupi sarana dan prasarana untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menggali bakat peserta didik. Adapun sarana prasarana yang ada di PPTQ Ahmad Dahlan Kelurahan Mangkujayan Ponorogo yaitu: masjid, asrama, ruang belajar, ruang ketrampilan, ruang pembelajaran, kamar mandi dan WC, menara air, peralatan pondok (dipan, almari pakaian, tikar, meja belajar, dll), peralatan kantor (filing

⁶¹ Lihat Transkrip dokumentasi nomor 07/D/22-V/2018.

cabinet, computer, mesin ketik, almari, meja tamu, perpustakaan), peralatan dapur dan makan, sarana komunikasi dan transportasi, genset, pompa air diesel.⁶²

9. Program Pendidikan PPTQ Ahmad Dahlan Mangkujayan, Ponorogo

Program pendidikan di PPTQ Ahmad Dahlan dilaksanakan secara terpadu dalam bentuk *core and integrated curriculum* (kurikulum terpadu) selama 24 jam non stop, dengan penekanan khusus pada upaya *tafaqquh fiddin* dengan berafiliasi pada berbagai macam ilmu, teori dan praktek.

Pertama, Tahfizh al-Qur`an sebagai ciri khas Ma`had Tahfizh al-Qur`an program ini merupakan program inti yang harus diikuti oleh seluruh santriwan/wati, dimulai dengan khatam al-Qur`an dengan lancar, fasih, dan sesuai dengan hukum tajwid bin nadhar maksimal setengah tahun sebelum mendapatkan SIM (Surat Izin Menghafal). Pelaksanaan masuknya di program intra dan kurikuler. Masa menghafal al-Qur`an antara 5 s/d 6 tahun tamatan SD/MI dan 3 s/d 4 tahun bagi tamatan SMP/MTs. Penyelesaian target hafalan yang telah ditentukan bagi semua santriwan/wati menjadi salah satu syarat untuk pengambilan ijazah.

⁶² Lihat Transkrip dokumentasi nomor 08/D/22-V/2018.

Kedua, Program Formal berlangsung di pagi hari dengan pedoman Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Kurikulum yang berlaku pada masing-masing lembaga dipadukan dengan muatan lokal yang bercirikan kesantrian, keilmuan, maupun ketahfidhan. Kurikulum Pendidikan Nasional dan kurikulum lokal kepesantrenan menjadi acuan lembaga ini. Bahasa pengantar dalam proses pembelajaran formal adalah bahasa arab dan inggris, kecuali untuk materi-materi tertentu harus menggunakan bahasa indonesia dan PPTQ Ahmad Dahlan sampai saat ini sudah memiliki 35 santri yang tinggal di asrama PPTQ Ahmad Dahlan Ponorogo.

Ketiga, Program Non Formal yaitu kegiatan pengajaran membaca al-Qur`an bagi para lanjut usia yang dilaksanakan pada hari Selasa, Kamis dan Sabtu yang dimulai pada pukul 08.00 – 10.00 yang bertempat di Aula PPTQ Ahmad Dahlan Mangkujayan, Ponorogo dan sholat malam berjama`ah untuk masyarakat umum yang dilaksanakan setiap malam Ahad setiap minggu sekali yang bertempat di Masjid Nurul Kariim Mangkujayan, Ponorogo.⁶³

⁶³ Lihat Transkrip dokumentasi nomor 09/D/22-V/2018.

B. Deskripsi Data Khusus

Untuk mendeskripsikan mengenai persepsi ataupun pandangan masyarakat lingkungan Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo tentang peranan ataupun upaya PPTQ Ahmad Dahlan Mangkujayan, Ponorogo dalam menciptakan masyarakat yang religius dan juga strategi dari PPTQ Ahmad Dahlan Mangkujayan, Ponorogo untuk menciptakan masyarakat yang religius melalui program kegiatan yang telah dilakukan oleh PPTQ Ahmad Dahlan yaitu pengajaran membaca al-Qur`an bagi para lanjut usia yang dilakukan pada hari Selasa, Kamis dan Sabtu yang dilaksanakan pada pukul 08.00 – 10.00 di Aula PPTQ Ahmad Dahlan dan sholat malam berjamaah setiap malam Ahad yang dilaksanakan di Masjid Nurul Kariim di Mangkujayan, Ponorogo, maka dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber dalam penelitian. Selain itu, peneliti juga akan mendeskrisikan data dari hasil observasi.

1) Persepsi masyarakat terhadap peran PPTQ Ahmad Dahlan dalam menciptakan masyarakat yang religius di lingkungan Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo

Semenjak berdirinya PPTQ Ahmad Dahlan 12 tahun silam di lingkungan Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo tentu banyak peran-peran yang telah dilakukan PPTQ Ahmad Dahlan,

baik terhadap masyarakat maupun ke ruang lingkup pondok tersebut secara langsung maupun tidak langsung. Dengan berjalannya selama 12 tahun tersebut, tentu menimbulkan banyak persepsi, sudut pandang, ataupun komentar yang beragam dari berbagai lapisan masyarakat sekitar lingkungan Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo maupun dari lingkungan luar Mangkujayan, Ponorogo.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak H. Maftuh Bahrul Iimi M.H selaku masyarakat sekitar PPTQ Ahmad Dahlan sekaligus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo di lingkungan Mangkujayan, Ponorogo, beliau mengatakan:

“Kehadiran PPTQ Ahmad Dahlan sangat positif dibuktikan dengan banyak masyarakat yang terbantu untuk bisa belajar untuk memahami terhadap syariat islam, membantu masyarakat untuk belajar membaca al-Qur`an, baik yang tua/lansia dan juga anak-anak. PPTQ Ahmad Dahlan juga telah menghasilkan Da`i yang bisa melanjutkan perjuangan Muhammadiyah serta menghasilkan hafizh dan hafidhah yang mutqin dan telah tersebar di berbagai kecamatan dan kabupaten”⁶⁴

Dari pemaparan beliau kehadiran Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur`an Ahmad Dahlan memang sangat diharapkan oleh masyarakat lingkungan Mangkujayan, Ponorogo agar bisa memberikan pengajaran tentang al-Qur`an dan syariat Islam

⁶⁴ Lihat Transkrip wawancara nomor 01/W/26-5/2018.

kepada masyarakat sekitar dan membantu menjawab berbagai masalah kehidupan keberagaman di lingkungan tersebut. Sebelum adanya PPTQ Ahmad Dahlan di lingkungan Mangkujayan, Ponorogo kondisi masyarakat sekitar masih awam dalam membaca al-Qur`an. Kebanyakan mereka juga belum terlalu mengenal syariat Islam, apalagi generasi muda yang mulai menjauh dari nilai-nilai agama Islam maupun nilai-nilai budaya lokal. Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak H. Muhammad Sofwan, beliau menyatakan:

“Kondisi masyarakat disini masih awan mas, belum mengerti tentang syariat Islam, mereka juag rata-rata belum bisa membaca al-Qur`an dengan baik ditambah anak-anak muda yang semaunya sendiri dan sangat terpengaruh oleh handphone, internet, game, pergaulan bebas mas sehingga mereka semakin jauh dari nilai-nilai Islam”⁶⁵

Maka setelah PPTQ Ahmad Dahlan berdiri, perlahan tapi pasti peran pondok begitu besar dalam menumbuh kembangkan kembali nilai-nilai Islam maupun budaya lokal melalui berbagai kegaitan-kegiatan yang diprogramkan oleh PPTQ Ahmad Dahlan Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo. Itu juga yang dipaparkan oleh bapak H.M. Sofwan, beliau mengatakan:

“Yaa kalau awal-awal masih berdiri ya masih sama saja mas, tetapi perlahan namun pasti dengan gencarnya

⁶⁵ Lihat Transkrip wawancara nomor 02/W/12-5/2018.

program-program pondok yang disuguhkan di masyarakat sehingga dapat menyentuh hampir segala lapisan masyarakat dan nilai-nilai Islam yang ada mulai tumbuh dan berkembang kembali dengan adanya pondok sampai sekarang serta kegiatan dan hal-hal yang tidak baik lebih berkurang.”⁶⁶

Dari pemaparan beliau dapat juga kami simpulkan kehadiran Pondok Pesantren Tahfizh al-Qur`an tersebut sedikit banyak bisa menjawab kekhawatiran dan keresahan tentang kehidupan keberagamaan mereka serta kondisi generasi muda sekarang yang mulai terpengaruh dengan budaya-budaya barat yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya lokal Jawa maupun Islam yang telah mereka anut. Salah satu kegiatan yang digerakkan PPTQ Ahmad Dahlan yaitu adalah sholat malam berjama`ah setiap malam Ahad di Masjid Nurul Kariim. Dengan adanya kegiatan itu banyak kalangan masyarakat lingkungan Mangkujayan, Ponorogo yang begitu semangat dan antusias mengikuti kegiatan tersebut karena beberapa alasan seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Purwanto beliau mengatakan:

“Pernah mas, bahkan sek akeh melu ne timbang orane mas, lek alasane yo aku ki wes berumur mas wes mungkin mendekati tuek mas lek arep melu sing ngaji yo ora iso mas mergo yo kerep kerjo dadi milih sing kui ae mas wong gur

⁶⁶ *Ibid*

*seminggu pisan ae kok mas, yo intine pengen rodok di akeh ngibadah e mas*⁶⁷

Dengan pernyataan tersebut dapat disimpulkan respon masyarakat yang cukup baik, sehingga kegiatan itu bisa berjalan dengan baik meski ada beberapa hal yang belum terlaksana dengan baik seperti yang diungkapkan oleh beliau Bapak Purwanto, beliau mengatakan:

*“Yo lek umume oranek mas wes apik masyarakat yo seneng melu iku yo meski kadang gur omong thok tibak e ora teko, yo mung lek ngimami kadang sui mas kadang kesel neng sikil”*⁶⁸

Dengan pernyataan beliau memang masih ada beberapa kekurangan yang perlu dibenahi yaitu imamnya terlalu lama pembacaan ayatnya sehingga bagi para orang tua tidak mampu untuk mengikutinya terus secara rutin karena fisik mereka yang sudah melemah. Meski sudah terlaksana dengan baik dan istiqomah ada beberapa anggota masyarakat yang masih enggan mengikuti kegiatan tersebut dengan berbagai alasan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak muryadi, beliau mengatakan:

“ora ki mas, marai wektune isuk mas jam 3 nan gek yahmono aq urung tangi yo mergo kesel mas lek awan kerjo sampek sore gek awak e y owes tuek mas lek ngge terus-terusan neng

⁶⁷ Lihat Transkrip wawancara nomor 03/W/15-5/2018.

⁶⁸ *Ibid*

awak iki ora kuat mas yo iso melune gur jamaah wajib mas lek kegiatan kui aku ora melu mas yo mergo kui mau mas”⁶⁹

Dengan pernyataan tersebut dapat disimpulkan, memang kegiatan tersebut belum bisa mencangkup kepada masyarakat secara luas karena banyak kesibukan yang dilakukan oleh beberapa anggota masyarakat dan juga faktor usia seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Muryadi di atas. Dari kegiatan di atas secara tidak langsung membuat masyarakat lebih bisa mengisi masjid dengan kegiatan-kegiatan yang baik, yang pada hasilnya nanti diharapkan jumlah jamaah yang ke masjid akan mengalami peningkatan dan kegiatan yang dilakukan oleh PPTQ Ahmad Dahlan bisa menjadi sarana latihan bagi masyarakat sekitar agar juga bisa dilakukan dirumah, seperti tanggapan Bapak Sunyoto selaku takmir Masjid Nurul Kariim tentang kegiatan tersebut, beliau mengatakan.

“Sangat positif mas, dengan kegiatan tersebut masyarakat bisa lebih terlatih untuk melakukan ibadah tersebut bukan hanya di masjid tetapi bisa terbiasa melakukan ibadah tersebut dirumah masing-masing”⁷⁰

Sedangkan dari segi pelaksanaannya kegiatan beliau mengatakan.

“Menurut saya sangat baik ya mas meski ada beberapa hal yang memang kurang maksimal yang terjadi dilapangan

⁶⁹ Lihat Transkrip wawancara nomor 04/W/11-05/2018.

⁷⁰ Lihat Transkrip wawancara nomor 05/W/14-5/2018.

tetapi secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan tersebut sudah baik dan yang paling penting terus berjalan mas”⁷¹

Dari ungkapan beliau disimpulkan bahwa secara praktek kegiatan tersebut sudah baik dan terkoordinasi dengan baik pula. Sedangkan untuk kegiatan pembelajaran membaca al-Qur`an bagi para lanjut usia juga mendapat respon yang baik dari masyarakat sekitar PPTQ Ahmad Dahlan. Mereka para ibu-ibu sekitar PPTQ Ahmad Dahlan merasa sedikit banyak kebutuhan mereka akan ilmu-ilmu agama dan al-Qur`an bisa tercukupi, seperti alasan yang telah diungkapkan oleh beliau, ibu saudah dahlan yang begitu senang dengan adanya program tersebut, beliau mengatakan:

“Yoo ben iso ngaji mas, pacak mbiyen kepingen ngaji tapi lek eneng ngomah ki ora iso rutin gek oranek sing marai mas”⁷²

Dengan mengikuti kegiatan tersebut secara terus-menerus oleh beliau maka beliau dapat merasakan berbagai perubahan pada diri beliau terutama dari sisi membaca al-Qur`an yang sudah mulai bisa, seperti yang beliau ungkapakan:

“Yoo maleh iso ngaji sitik-sitik mas gek iso rutin sing ngulang yo penak gek iso ketemu karo ibi\`u-ibu liane dadi lek ngaji bareng-bareng kan penak mas dadine cepet iso mas”⁷³

⁷¹ *Ibid*

⁷² Lihat Transkrip wawancara nomor 06/W/23-5/2018.

⁷³ *Ibid*

Dapat disimpulkan bahwasanya, peran yang dilakukan oleh PPTQ Ahmad Dahlan dilingkungan Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo melalui program kegiatan pembelajaran membaca al-Qur`an untuk para lansia dan sholat malam berjamaah setiap malam Ahad berjalan dengan cukup baik dan memberikan manfaat yang positif serta respon yang begitu baik dari berbagai lapisan masyarakat yang ada disekitar PPTQ Ahmad Dahlan Ponorogo meski ada juga beberapa anggota masyarakat yang merespon acuh tak acuh dan kurang menghargainya.

Dari beberapa pendapat para informan tersebut dijelaskan bahwa kesadaran masyarakat untuk mengikuti kegiatan itu cukup baik dan mendapat tanggapan yang positif meski ada hal-hal lain yang masih kurang dan perlu dibenahi kembali agar kegiatan yang ada benar-benar bisa bermanfaat sebaik-baiknya bagi masyarakat lingkungan Mangkujayan, Ponorogo khususnya.

Hal ini dibuktikan dengan observasi pada hari Sabtu tanggal 14 April tahun 2018, di PPTQ Ahmad Dahlan Kelurahan Mangkujayan Ponorogo, peneliti menemukan bukti pada pukul 03.10 WIB sebelum menjelang waktu subuh beberapa masyarakat berjalan ke masjid untuk melaksanakan sholat malam berjamaah setiap malam Ahad, baik laki-laki maupun perempuan. Kegiatan

tersebut di ikuti oleh 19 orang, yang mana terdiri dari 14 bapak-bapak dan 5 ibu-ibu.⁷⁴

Hal yang sama observasi pada hari Sabtu tanggal 07 April 2018 di PPTQ Ahmad Dahlan Mangkujayan, peneliti menemukan pada pukul 08.00 WIB ibu-ibu dan bapak-bapak yang sudah lanjut usia berangkat ke pondok untuk melakukan pembelajaran membaca al-Qur`an di PPTQ Ahmad Dahlan Ponorogo. Sesampai di Pondok kemudian beliau para bapak dan ibu yang sudah lanjut usia tersebut mulai mengaji al-Qur`an dengan bimbingan oleh para ustadz yang bertugas dihari itu, ada hal-hal yang membuat kegiatan itu kadang lucu karena ada ibu-ibu yang dalam membaca al-Qur`an nya masih keliru-keliru sehingga mengundang tawa bagi yang lainya meski yang lainya juga belum tentu benar, tetapi suasana pembelajaran membaca al-Qur`an itu sangat menyenangkan melihat mereka yang sudah berumur tua masih mau berusaha belajar mengaji membaca al-Qur`an dangan terbata-bata. Kegiatan pengajaran membaca al-Qur`an tersebut di ikuti oleh 20 orang lansia dengan rincian yaitu 16 perempuan dan 4 laki-laki.⁷⁵

⁷⁴ Lihat transkrip obsevasi nomor 01/O/21-IV/2018.

⁷⁵ Lihat transkrip obsevasi nomor 02/O/07-IV/2018.

Hal yang sama observasi pada hari Kamis tanggal 03 Mei 2018 di PPTQ Ahmad Dahlan Mangkujayan, peneliti menemukan pada pukul 08.00 WIB ibu-ibu dan bapak-bapak yang sudah lanjut usia berangkat ke pondok untuk melakukan pembelajaran membaca al-Qur`an di PPTQ Ahmad Dahlan Ponorogo. Tetapi dibandingkan observasi sebelumnya jumlah yang mengikuti kegiatan tersebut berkurang karena ada beberapa yang izin tidak masuk karena ada keperluan, seperti ibu dahlan yang anak dari kerabatnya akan menikah. Sehingga kegiatan tersebut Cuma diikuti oleh 19 orang saja. Untuk proses kegiatannya berjalan sama seperti observasi sebelumnya.⁷⁶

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran pondok pesantren PPTQ Ahmad Dahlan di Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo melalui kegiatan pembelajaran membaca al-Qur`an bagi para lanjut usia dan sholat malam berjamaah setiap malam Ahad sudah berjalan dengan baik meski belum maksimal, efektif dan menyeluruh untuk menjawab berbagai masalah di lingkungan masyarakat sekitarnya.

⁷⁶ Lihat transkrip observasi nomor 03/O/03-V/2018.

2) Strategi PPTQ Ahmad Dahlan dalam menciptakan masyarakat yang religius di Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo

Direktur PPTQ Ahmad Dahlan Kelurahan Mangkujayan Ponorogo sebelum merumuskan strategi agar tujuan untuk membuat masyarakat yang religius tersebut bisa tercapai dengan baik, strategi beliau adalah membuat kegiatan pembelajaran membaca al-Qur`an bagi para lansia serta melakukan sholat malam berjamaah setiap malam Ahad, seperti yang beliau ungkapkan.

“Kami membuat program pembelajaran membaca al-Qur`an bagi para lanjut usia karena banyak masyarakat di sini yang belum bisa membaca al-Qur`an dengan baik terutama bagi orang yang sudah tua, sehingga kami punya inisiatif bagaimana masyarakat yang sudah tua itu juga bisa menerima pembelajaran al-Qur`an dengan baik seperti yang kaum muda, dan kegiatan sholat malam berjamaah yang dilakukan setiap malam Ahad itu karena kan sholat malam adalah sholat paling utama setelah shalat wajib sehingga dengan kegiatan itu kami berharap masyarakat bisa lebih banyak menggunakan masjid bukan hanya untuk kegiatan ibadah lima waktu saja tetapi dibandingkan sebelum adanya kegiatan tersebut, saat ini masyarakat sudah mulai mampu melakukan ibadah secara baik dan rutin, serta dengan pemahaman mereka tentang agama yang lebih luas maka motivasi mereka untuk beribadah dan mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh PPTQ Ahmad Dahlan semakin meningkat sehingga hasil dari hal-hal yang mereka alami melalui pengalaman-pengalaman dalam kegiatan tersebut adalah kebaikan sosial dan kehidupan keberagaman yang baik.”⁷⁷

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/29-05/2018.

Dari pernyataan beliau diatas dapat disimpulkan bahwa strategi yang dirumuskan oleh PPTQ Ahmad Dahlan dalam mencapai tujuan masyarakat yang religius sudah terencana dengan baik dan sistematis, dan juga sudah melihat berbagai kondisi masyarakat di sekitar PPTQ Ahmad Dahlan tersebut, sehingga strategi tersebut bisa mendapat tanggapan yang baik dari masyarakat.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 April 2018 bahwa pada pukul 03.10 di ketahui bahwa masyarakat lingkungan Mangkujayan Ponorogo mulai berjalan ke masjid Nurul Kariim untuk mengikuti kegiatan sholat malam berjamaah yang dilakukan setiap malam Ahad oleh PPTQ Ahmad Dahlan. Kegiatan sholat malam berjamaah setiap malam Ahad tersebut di ikuti oleh 19 orang masyarakat sekitar PPTQ Ahmad Dahlan yang mana terdiri dari 14 laki-laki dan 5 perempuan⁷⁸

Sedangkan observasi yang dilakukan pada hari Sabtu tanggal 07 April 2018 di PPTQ Ahmad Dahlan Mangkujayan peneliti menemukan pada pukul 08.00 WIB ibu-ibu dan bapak-bapak yang sudah berusia lanjut berangkat ke PPTQ Ahmad Dahlan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran membaca al-Qur`an PPTQ Ahmad Dahlan Ponorogo. Sesampai di Pondok kemudian beliau para bapak dan ibu yang sudah berusia lanjut tersebut mulai

⁷⁸ Lihat transkrip observasi 01/O/21-IV/2018

mengaji al-Qur`an dengan bimbingan oleh para ustadz yang bertugas dihari itu, Kegiatan pengajaran membaca al-Qur`an tersebut di ikuti oleh 20 orang warga masyarakat sekitar PPTQ Ahmad Dahlan, yang mana rincian nya adalah 16 ibu-ibu dan 4 bapak-bapak.⁷⁹

Hal yang sama juga terlihat saat observasi pada hari Kamis tanggal 03 Mei 2018 di PPTQ Ahmad Dahlan mangkujayan peneliti menemukan pada pukul 08.00 WIB ibu-ibu dan bapak-bapak yang sudah berusia lanjut berangkat ke PPTQ Ahmad Dahlan untuk mengaji di Pondok. Tetapi dibandingkan obsevasi sebelumnya jumlah yang mengikuti berkurang karena ada beberapa yang izin tidak masuk karena ada keperluan, seperti ibu dahlan yang kerabatnya akan menikah. Kegiatan tersebut di ikuti oleh 19 orang dimana rincianya adalah 15 ibu-ibu dan 4 bapak-bapak. Untuk yang kegiatannya berjalan sama seperti observasi sebelumnya.⁸⁰

Tetapi dalam pelaksanaan kegiatan pengajaran meembaca al-Qur`an bagi masyarakat yang berusia lanjut dan sholat berjamaah setiap malam Ahad bagi masyarakat umum sekitar PPTQ Ahmad

⁷⁹ Lihat transkrip observasi 02/O/07-IV/2018

⁸⁰ Lihat transkrip observasi 03/O/03-V/2018

Dahlan tersebut pasti memiliki kendala-kendala seperti yang beliau ungkapkan.

“Kalau untuk yang pembelajaran membaca al-Qur`an untuk lansia itu yaa mereka kan sudah sepuh mas jadi untuk mengajari mereka harus berulang-ulang agar mereka paham kan, kadang mereka cepat lupa dan untuk yang malam Ahad itu kebanyakan masyarakat masih belum rutin mengikuti kegiatan tersebut meski untuk ibadah wajibnya sudah mulai rutin, bagaimana lagi kami juga tidak bisa memaksa mas kami cuma mengajak secara terus menerus mas ya semoga saja kedepanya lebih banyak yang mengikuti”⁸¹

Dari pernyataan beliau di atas dapat disimpulkan meski kegiatan sudah berjalan dengan baik, strategi yang dirumuskan sudah berjalan dengan baik tetapi tetap ada berbagai kendala yang dijumpai oleh pihak PPTQ Ahmad Dahlan, sehingga perlu adanya evaluasi kembali bagi PPTQ Ahmad Dahlan sehingga kendala-kendala yang ada bisa di minimalisir demi tercapainya tujuan mereka yaitu menciptakan masyarakat yang religius.

Dari hasil yang telah ditemukan melalui wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti maka disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh PPTQ Ahmad Dahlan dalam menciptakan masyarakat yang religius di lingkungan Kelurahan Mangkujayan Ponorogo sudah berjalan dengan baik dan bisa memberi dampak yang signifikan bagi kehidupan keberagaman di lingkungan sekitar PPTQ Ahmad Dahlan tersebut. Itu

⁸¹ Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/29-05/2018.

dibuktikan dengan antusiasme yang banyak dari masyarakat sekitar PPTQ Ahmad Dahlan dalam mengikuti kegiatan tersebut dan mereka merasa ada perubahan menjadi semakin baik dari segi membaca al-Qur`an dan juga ibadah mereka sehingga menghasilkan masyarakat yang religius.



BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Peran PPTQ Ahmad Dahlan di Lingkungan Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo

Berdirinya Lembaga pendidikan Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur`an Ahmad Dahlan yang bercorak Pondok Pesantren modern⁸² tidak lepas dari kekhawatiran dan keresahan masyarakat lingkungan Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo atas kehidupan keberagaman mereka yang mulai tergerus oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya lokalnya, terutama bagi generasi muda yang masih mudah terpengaruh oleh budaya-budaya barat yang tidak baik serta masih awamnya masyarakat tentang pendidikan membaca al-Qur`an disetiap lapisan masyarakat, maka berdirilah Pondok Pesantren Tahfizh al-Qur`an tersebut.⁸³

Kehadiran PPTQ Ahmad Dahlan sangat positif, dibuktikan dengan banyak masyarakat yang terbantu untuk bisa belajar untuk memahami terhadap syariat Islam, membantu masyarakat untuk belajar membaca al-Qur`an baik yang tua/lansia dan juga anak-

⁸² Nawawi, "Sejarah dan Perkembangan Pesantren" *Ibda* vol 4, 1 (2006), 2.

⁸³ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/12-5/2018.

anak. PPTQ Ahmad Dahlan juga telah menghasilkan Da'i yang sejalan dengan perjuangan Muhammadiyah serta menghasilkan hafizh dan hafidhah yang *mutqin* dan telah tersebar di berbagai kecamatan dan kabupaten.⁸⁴

PPTQ Ahmad Dahlan berdiri di tengah kondisi masyarakat yang masih awan, belum mengerti tentang syariat Islam, mereka juga rata-rata belum bisa membaca al-Qur`an dengan baik ditambah anak-anak muda yang semaunya sendiri dan sangat terpengaruh oleh handphone, internet, game, pergaulan bebas, sehingga mereka semakin jauh dari nilai-nilai Islam⁸⁵

Oleh karena itu, salah satu kegiatan yang diprogramkan PPTQ Ahmad Dahlan adalah pengajaran membaca al-Qur`an yang dimana nantinya masyarakat bisa belajar membaca al-Qur`an dengan baik, dan dalam prakteknya masyarakat bisa membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁶ Maka peran PPTQ Ahmad Dahlan tentu menjadi harapan bagi masyarakat sekitar lingkungan Mangkujayan, Ponorogo agar bisa mengembangkan ataupun menumbuhkan nilai-nilai agama Islam

⁸⁴ Lihat Transkrip wawancara nomor 01/W/26-5/2018.

⁸⁵ Lihat Transkrip wawancara nomor 02/W/12-5/2018.

⁸⁶ Zaki Zamami dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 20.

serta mengajari masyarakat tentang membaca al-Qur`an di lingkungan PPTQ Ahmad Dahlan Ponorogo tersebut.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut pasti akan banyak menimbulkan sudut pandang, persepsi, penglihatan, dan tanggapan⁸⁷ dari masyarakat sekitar PPTQ Ahmad Dahlan, ada anggota masyarakat yang begitu antusias mendukung dan menyambut dengan positif kegiatan tersebut dengan mengikuti salah satu kegiatan tersebut dengan istiqomah,⁸⁸ tetapi ada juga beberapa anggota masyarakat yang menanggapinya dengan biasa saja serta masih belum bisa mengikuti kegiatan tersebut, karena berbagai faktor dan alasan.⁸⁹

Dari kegiatan yang dilakukan oleh PPTQ Ahmad Dahlan yaitu pengajaran membaca al-Qur`an bagi para lanjut usia dan sholat malam berjama`ah setiap malam Ahad tentu memberi dampak dan pengaruh yang positif kepada masyarakat dari segi membaca al-Qur`an maupun kehidupan keberagaman mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung. Masyarakat merasa dengan kegiatan pembelajaran membaca al-Qur`an yang diselenggarakan

⁸⁷ Adrianto Bowo, “ *Persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pembangunan prasarana dasar pemukiman yang bertumpu pada swadaya masyarakat di kota magelang*” (Tesis, UNDIP, Semarang, 2006) 139.

⁸⁸ Lihat Transkrip wawancara nomor 03/W/15-5/2018.

⁸⁹ Lihat Transkrip wawancara nomor 04/W/11-05/2018.

PPTQ Ahmad Dahlan tersebut, mereka bisa membaca al-Qur`an dengan baik dan bisa pelan-pelan memahaminya⁹⁰

Dari takmir masjid Nurul Kariim pun juga mendapat tanggapan yang positif dari kegiatan sholat malam berjama`ah setiap malam Ahad, beliau mengapresiasi kegiatan tersebut karena kegiatan tersebut sangat bagus untuk menghidupkan masjid dan sarana untuk latihan bagi masyarakat agar lebih giat beribadah baik di masjid maupun di rumah mereka masing-masing.⁹¹

Oleh karena itu, peranan PPTQ Ahmad Dahlan sangat besar untuk masyarakat lingkungan sekitar PPTQ Ahmad Dahlan, dibuktikan dengan manfaat yang begitu besar oleh masyarakat lingkungan sekitar PPTQ Ahmad Dahlan Mangkujayan, Ponorogo. Maka masyarakat adalah warga sebuah desa, sebuah kota, suku atau suatu negara. Apabila suatu kelompok itu baik, besar maupun kecil, hidup bersama, memenuhi kepentingan-kepentingan hidup bersama, maka disebut masyarakat setempat. Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat adalah satu kesatuan manusia (sosial) yang hidup dalam suatu tempat dan saling bergaul (interaksi) antara satu dengan yang lain, sehingga memunculkan

⁹⁰ Lihat Transkrip wawancara nomor 06/W/23-5/2018.

⁹¹ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/14-5/2018

suatu aturan (adat/norma) baik secara tertulis maupun tidak tertulis dan membentuk suatu kebudayaan.⁹²

Oleh karena itu, dengan banyaknya sudut pandang dan persepsi dari segala lapisan masyarakat tersebut maka Pondok Pesantren Tahfizh al-Qur`an Ahmad Dahlan mempunyai tugas yang begitu berat yaitu harus terus menerus memperluas jangkauannya dalam berbagai program maupun kegiatan yang akan dilakukan oleh PPTQ Ahmad Dahlan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan oleh PPTQ Ahmad Dahlan tersebut.

B. Analisis strategi PPTQ Ahmad Dahlan dalam menciptakan masyarakat yang religius di lingkungan Kelurahan Mangkujayan Ponorogo.

Ustadz Shodiq Zaki Mubarak S.Ud yang berperan sebagai direktur PPTQ Ahmad Dahlan memiliki otoritas ataupun kewenangan untuk merumuskan strategi berupa gambaran berbagai makna seperti suatu rencana, taktik atau cara untuk mencapai apa yang diinginkan. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan.⁹³ Dalam rangka untuk mencapai tujuan

⁹² Depag, RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: P.T. Parca, 1983), 518.

⁹³ Effendy, O. U, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya. 2007) 32.

PPTQ Ahmad Dahlan, yaitu agar tercipta kehidupan masyarakat yang religius PPTQ Ahmad Dahlan membuat kegiatan, yaitu pembelajaran membaca al-Qur`an bagi para lanjut usia yang dimana melalui strategi tersebut bisa membuat masyarakat sekitar terutama kaum lansia bisa membaca dan mengamalkan al-Qur`an dengan baik semampu mereka dan kegiatan sholat malam berjamaah setiap malam Ahad, dimana dengan strategi tersebut masyarakat bisa lebih terlatih untuk melakukan ibadah-ibadah diluar ibadah wajib, baik di masjid maupun di rumah mereka masing-masing.⁹⁴

Akan tetapi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut PPTQ Ahmad Dahlan menemui banyak kendala-kendala yang begitu banyak misalnya dengan kegiatan pembelajaran membaca al-Qur`an bagi para lanjut usia, dimana harus ada pembelajaran secara berulang-ulang agar para lansia bisa memahami hal yang disampaikan oleh ustadz yang mengajar mereka serta minat masyarakat yang belum banyak terhadap kegiatan sholat malam berjama`ah setiap malam Ahad di Masjid Nurul Kariim.

Dari pernyataan diatas disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh PPTQ Ahmad Dahlan tersebut membuat pemahaman masyarakat tentang agama yang lebih luas, motivasi

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/29-05/2018

mereka untuk beribadah dan mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh PPTQ Ahmad Dahlan semakin meningkat sehingga hasil dari hal-hal yang mereka alami melalui pengalaman-pengalaman dalam kegiatan tersebut adalah kebaikan sosial dan kehidupan keberagaman yang baik⁹⁵, sehingga itu sesuai dengan dimensi amal, intelektual, akidah, ibadah dan ekspresi keberagaman mereka di masyarakat yang tercantum dalam ciri-ciri ataupun kriteria untuk mencapai tujuan masyarakat yang religius.⁹⁶



⁹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/29-05/2018.

⁹⁶ Nashori Fuad, *Agenda Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002), 75.

BAB VI

PENUTUP

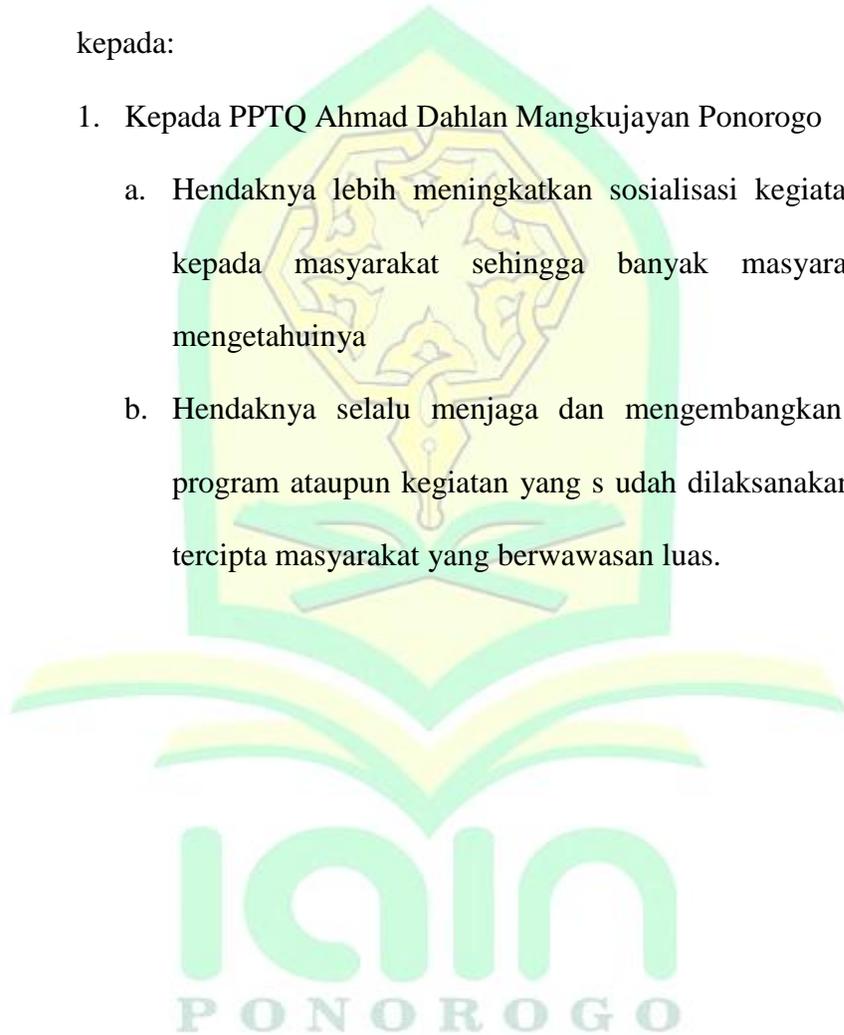
A. Kesimpulan

1. Persepsi masyarakat terhadap peran PPTQ Ahmad Dahlan dalam menciptakan masyarakat yang religius di Kelurahan Mangkujayan, Ponorogo yaitu, *Pertama*, masyarakat banyak yang mendukung keberadaan PPTQ Ahmad Dahlan, beserta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh PPTQ Ahmad Dahlan, sehingga mereka begitu antusias mengikutinya. *Kedua*, masyarakat sudah bisa merasakan manfaat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh PPTQ Ahmad Dahlan Ponorogo
2. Strategi PPTQ Ahmad Dahlan dalam menciptakan masyarakat yang religius di lingkungan Kelurahan Mangkujayan Ponorogo Ponorogo yaitu PPTQ Ahmad Dahlan menyelenggarakan kegiatan pengajaran membaca al-Qur`an bagi masyarakat yang berusia lanjut dan melaksanakan sholat malam berjama`ah setiap malam Ahad bagi masyarakat umum sekitar PPTQ Ahmad Dahlan Mangkujayan, Ponorogo.

B. Saran-Saran

Dari temuan penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang diajukan kepada:

1. Kepada PPTQ Ahmad Dahlan Mangkujayan Ponorogo
 - a. Hendaknya lebih meningkatkan sosialisasi kegiatan-kegiatan kepada masyarakat sehingga banyak masyarakat yang mengetahuinya
 - b. Hendaknya selalu menjaga dan mengembangkan program-program ataupun kegiatan yang sudah dilaksanakan agar bisa tercipta masyarakat yang berwawasan luas.



DAFTAR PUSTAKA

- AA, Ahyadi. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim*. Bandung: Sinar Baru, 1994.
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- An-Nawawi, Imam. *At-Tabyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*. (terj). Jakarta: Pustaka Amani, 2001.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Bowo, Adrianto. *Persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pembangunan prasarana dasar pemukiman yang bertumpu pada swadaya masyarakat di kota magelang*. Tesis, UNDIP, Semarang, 2006.
- Dessy, Wulansari, Andhita. *Penelitian Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S, 1982.
- Daulay, Putra, Haidar. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta; LP3ES, 1994
- Depag, RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: P.T. Parca, 1983.
- Fuad, Nashori. *Agenda Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002.
- Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Gunawan, H. Ari. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hawari, Dadang. *Al Quran Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa* . Solo: PT. Amanah Bunda Sejahtera, 1996.
- Ilarosmaria, Laily. *Perancangan Pesantren Tahfidz Yatim Piatu di Kota Malang*. Malang: UIN Malang, 2015.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1979.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Nawawi. "Sejarah dan Perkembangan Pesantren". jurnal ibda' vol. 4 nomor 1, 2006.
- Nur Ichwan, Muhammad. *Belajar Al-Qur'an*. Semarang: Ra Sail, 2005.
- Lukens-Bull, Ronald Alan. *Jihad ala pesantren di mata antropolog amerika*. (terj). Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Qomar, Mujami. *Pesantren: Dari transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intitusi*. Jakarta: Erlangga.
- Raharjo, Dawam. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. Jakarta: Raja Grafindo, 1985.
- Sokatno, Soerjono. *Sosiolog Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 1990.
- Sokatno, Soerjono. *Sosiolog Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 2013.

- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- U, O, Effendy. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- W.J.S. Poerwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta, Andi Offset, 2003
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Qur'an Karim Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2004.
- Zamami, Zaki dan Syukron, Maksun, Muhammad. *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang*. Yogjakarta: Mutiara Media, 2009.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986.

